

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian dengan sampel bank syariah yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010-2014. Terdapat dua jenis pengolahan data yang telah dilakukan yaitu hasil *content analysis* untuk melihat tingkat *non performing financial* dan *return on assets* serta hasil pengolahan data menggunakan *software* SPSS 16.0 untuk melihat apakah kredit bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah enam bank syariah, dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Adapun sampel tersebut yaitu:

**Tabel 4.1**

**Perusahaan yang menjadi sampel penelitian**

<b>NO.</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	PT. Bank BCA Syariah
2	PT. Bank BRI Syariah
3	PT. Bank BJB Syariah
4	PT. Bank BNI Syariah
5	PT. Bank Bukopin Syariah
6	PT. Bank Muamalat

#### **4.1 Tingkat Kredit Bermasalah pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014**

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan dengan aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan rasio kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian dan investasi dana bank.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Resiko kredit di dalamnya termasuk *non performing financing* (NPF) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Rasio NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali

kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada kreditur. Semakin tinggi tingkat NPF, mengindikasikan kinerja bank buruk, begitupun sebaliknya.

Adapun hasil analisis tingkat NPF dari sampel yang telah diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel *non performing financing* (NPF) dalam penelitian ini.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Non Performing Financing**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	30	.100	4.850	1.76300	1.523467
Valid N (listwise)	30				

Sumber: SPSS 16

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel 4.2 dimana variabel kredit bermasalah diukur dengan *non performing financing*, dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata besarnya *non performing financing* pada tahun 2010-2014 sebesar 1,76300 dengan standar deviasi sebesar 1,523467. Pada kondisi standar deviasi lebih kecil dari pada mean menunjukkan bahwa data *non performing financing* tidak bervariasi dan cenderung mengelompok.

**Tabel 4.3 Tingkat NPF**

NAMA PERUSAHAAN	2010	2011	2012	2013	2014
PT. BANK BCA SYARIAH	1,2	0,2	0,1	0,1	0,1
PT. BANK BRI SYARIAH	2,14	2,12	1,84	3,26	3,65
PT. BANK BUKOPIN SYARIAH	3,81	1,74	4,59	4,27	4,07
PT. BANK BJB SYARIAH	0,29	0,41	0,5	0,64	1,04
PT. BANK BNI SYARIAH	1,11	0,51	0,75	0,55	0,39
PT. BANK MUAMALAT	3,51	1,78	1,81	1,56	4,85
Maximum	3,81	2,12	4,59	4,27	4,85
Minimum	0,29	0,2	0,1	0,1	0,1
Mean	2,01	1,127	1,599	1,73	2,35

*Sumber: Olah Data*

Berdasarkan tabel 4.2, NPF tertinggi pada tahun 2010,2012,2013 terjadi pada PT. Bank Bukopin Syariah sebesar 3,81; 4,59 dan 4,27 , sedangkan pada tahun 2011 PT. Bank Bri Syariah sebesar 2,12 dan PT. Bank Muamalat pada tahun 2014 sebesar 4,85. Tingginya tingkat NPF ini mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang buruk.

Sedangkan NPF terendah pada tahun 2010 terjadi pada PT. Bank BJB Syariah sebesar 0,29 , tahun 2011 hingga 2014 terjadi pada PT. Bank BCA Syariah sebesar 0,2; 0,1; 0,1; dan 0,1. Dapat dilihat bahwa PT. Bank BCA Syariah memiliki kinerja yang baik dilihat dari rendahnya tingkat NPF.

Tingkat NPF tertinggi selama periode 2010-2014 yaitu pada tahun 2014 di PT. Bank Muamalat sebesar 4,85. Nilai ini tercermin bahwa kinerja bank terendah dialami oleh PT. Bank Muamalat pada tahun 2014. Sedangkan NPF terendah

terjadi pada PT Bank BCA Syariah selama periode 2012-2014 dengan tingkat NPF konstan sebesar 0,1.

Jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan.

#### **4.2 Tingkat Profitabilitas pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014**

Tugas utama bank syariah sebagaimana bank umum lainnya adalah mengoptimalkan laba, meminimalkan risiko dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup.

Tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank atau yang lebih dikenal dengan istilah profitabilitas merupakan pengukuran mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Profitabilitas pada bank syariah harus dibagi antara bank dan pada penyandang dana sesuai dengan *nisbah* bagi hasil yang diperjanjikan.

Namun dalam penelitian ini, penulis hanya mengukur tingkat profitabilitas dengan metode *return on assets* (ROA). Return On Asset merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva.

Adapun hasil analisis tingkat ROA dari sampel yang telah diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel *return on assets* (ROA) dalam penelitian ini.

**Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Return on Assets**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
ROA	30	.080	3.490	1.44900	1.069619
Valid N (listwise)	30				

Sumber: SPSS 16

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tabel 4.4 dimana variabel profitabilitas diukur dengan *return on assets*, dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata besarnya *return on assets* pada tahun 2010-2014 sebesar 1,44900 dengan standar deviasi sebesar 1,069619. Pada kondisi standar deviasi lebih kecil dari pada mean menunjukkan bahwa data *non performing financing* tidak bervariasi dan cenderung mengelompok.

**Tabel 4.5 Tingkat ROA**

NAMA PERUSAHAAN	2010	2011	2012	2013	2014
PT. BANK BCA SYARIAH	1,13	0,9	0,8	1	0,8
PT. BANK BRI SYARIAH	0,35	0,2	1,19	1,15	0,08
PT. BANK BUKOPIN SYARIAH	0,74	0,52	0,55	0,69	0,27
PT. BANK BJB SYARIAH	3,15	2,65	2,46	2,61	1,94
PT. BANK BNI SYARIAH	2,49	2,94	2,92	3,36	3,49
PT. BANK MUAMALAT	1,36	1,52	1,54	0,5	0,17
Maximum	3,15	2,94	2,92	3,36	3,49
Minimum	0,35	0,2	0,55	0,5	0,08
Mean	1,537	1,45	1,58	1,55	1,12

*Sumber: Olah Data*

Berdasarkan tabel 4.5, tingkat ROA tertinggi pada tahun 2010 dicapai oleh PT. Bank BJB Syariah sebesar 3,15 dan pada tahun 2011-2014 secara berturut-turut dicapai oleh PT. Bank BNI Syariah yaitu sebesar 2,94; 2,92; 3,36 dan 3,49. Sedangkan ROA terendah pada tahun 2010 sebesar 0,35, tahun 2011 sebesar 0,2 dan tahun 2014 sebesar 0,08 dialami oleh PT. Bank BRI Syariah, tahun 2012 pada PT. Bank Bukopin Syariah sebesar 0,55 dan PT. Bank Muamalat pada tahun 2013 sebesar 0,5.

Semakin tinggi tingkat ROA mengindikasikan bahwa kinerja bank baik, berdasarkan tabel di atas bank yang mampu menghasilkan tingkat ROA yang maksimal yaitu PT. Bank BNI Syariah pada tahun 2014 dengan tingkat ROA yaitu sebesar 3,49. Sedangkan bank dengan tingkat ROA terendah yaitu pada PT. Bank BRI Syariah dengan tingkat ROA hanya 0,2, hal ini menandakan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan profitabilitas kurang baik.

### **4.3 Besarnya Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014**

Untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada bank syariah yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014, penulis melakukan olah data menggunakan SPSS 16.0. adapun hasilnya sebagai berikut:

#### **4.3.1 Uji Asumsi Klasik**

##### **a. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dalam persamaan regresi dapat dihasilkan melalui analisis grafik. Pengujian lain bisa dilakukan dengan metode Kolmogorov Smirnov dengan kriteria pengujian:

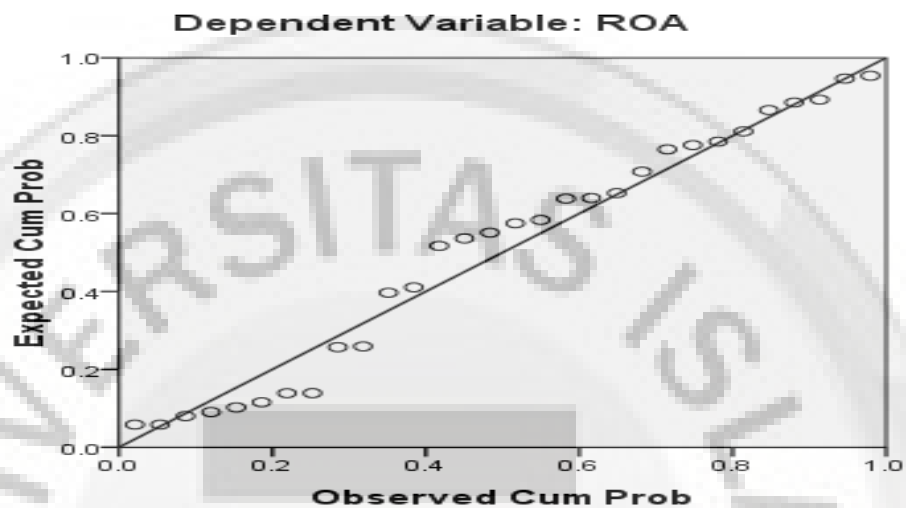
- Jika residual memiliki signifikansi  $> 5\%$  maka residual berdistribusi normal.
- Jika residual memiliki signifikansi  $< 5\%$  maka residual berdistribusi tidak normal.

Dengan hasil pengujian regresi menunjukkan sebagai berikut :



Gambar 4.1 Distribusi Regresi

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan grafik 4.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah dan garis diagonal grafik, menunjukkan pola berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.84989005
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.722
Asymp. Sig. (2-tailed)		.674

a. Test distribution is Normal.

Selain itu juga pada tabel 4.6 Uji Kolmogrov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai nilai signifikansi sebesar 0,722 dan lebih besar dari 0,05 yang mengartikan bahwa data residual memiliki error berdistribusi normal.

## b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson (DW). Masalah autokorelasi muncul jika ada korelasi secara linear antara kesalahan penggunaan periode  $t$  (berada) dan penggunaan  $t-1$  (sebelumnya).

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah  $-2$  ( $DW < -2$ )
- Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara  $-2$  dan  $+2$  ( $-2 \leq DW \leq +2$ )
- Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW diatas  $+2$  ( $DW > +2$ )

Untuk selengkapnya hasil autokorelasi menggunakan SPSS

16.0 for windows ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.386

a. Predictors: (Constant), NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 16

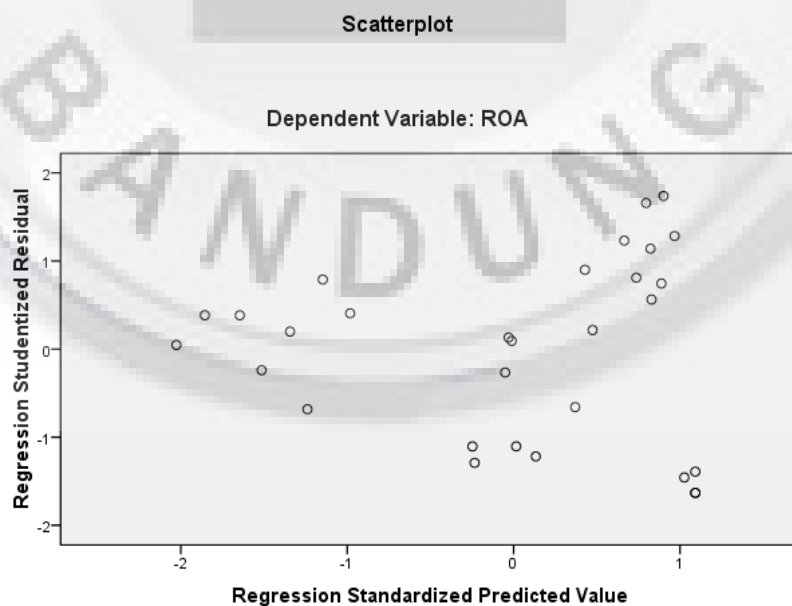
Berdasarkan tabel 4.7 dijelaskan bahwa nilai Durbin-Watson dari persamaan regresi ialah sebesar 1,386 yang mana nilainya pada rentan  $-2 \leq DW \leq +2$ . Artinya dapat disimpulkan bahwa dalam data pengamatan tidak terjadi autokorelasi.

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas ialah melihat grafik *scatterplot*.

Berikut grafik yang menunjukkan ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

**Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: SPSS 16

Dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa titik-titik hasil pengolahan antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah ataupun diatas origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola teratur sehingga tidak ada masalah heteroskedestisitas pada persamaan regresi.

#### d. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi klasik ini diterapkan untuk mengetahui apakah antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya ( $r$ ) tinggi atau bahkan mendekati 1. Untuk menentukan ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan nilai *tolerance* dan nilai *varian inflation factor* (VIF). Nilai VIF disekitar angka 1 dan angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas atau sebaliknya.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas terhadap *return on assets* sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPF	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ROA

Dari table 4.8 menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel tidak melebihi 10 dan nilai *tolerance* mendekati 1. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

#### **4.3.2 Uji Regresi Linier Sederhana**

Analisis regresi linier sederhana untuk menguji hubungan fungsional ataupun kausal antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16.0 disajikan dalam table berikut:

**Tabel 4.9 Coefficients (a)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2.201	.244	
	NPF	-.426	.105	-.607

Sumber: SPSS 16.0

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dibentuk persamaan-persamaan linier sederhana sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 2.201 - 0,426\text{NPF}$$

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

NPF : *Non Performing Financing*

Rumus persamaan linier sederhana diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki tanda negatif sebesar -0,426 yang berarti pengungkapan *non performing financial* bertambah satu maka diprediksi akan menurunkan nilai sebesar 2,201. Kemudian nilai konstanta sebesar 2,201 menunjukkan bahwa nilai rata-rata NPF sebesar 2,201 bila tidak ada pengungkapan *return on assets* pada bank syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

### 4.3.3 Uji Hipotesis

#### a. Uji T

Uji t (parsial) dilakukan untuk menentukan nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y) apakah signifikan atau tidak.

Ketentuan pengambilan keputusan uji parsial yaitu jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  dan jika nilai prob (*p value*)  $< 0,05$  (taraf signifikansi 5%) maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Namun jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan jika nilai prob (*p value*)  $> 0,05$  (taraf signifikansi 5%) maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Pada tabel berikut menunjukkan hasil dari pengujian parsial terhadap variabel *return on assets*:



**Tabel 4.9 Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.201	.244		9.023	.000
	NPF	-.426	.105	-.607	-4.043	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 16

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *non performing financial* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ( $0.000 < 0,05$ ) yang mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df$  28 ( $df = n-k = 30-2 = 28$ ) adalah sebesar 2,0484. Dan dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dari variabel NPM memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -4,043 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,0484. Sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh terhadap variabel ROA.

**b. Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Nilai koefisien determinasi adalah antar nol sampai dengan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel NPF dengan ROA.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil menunjukkan:

**Tabel 4.10 Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.607 <sup>a</sup>	.369	.346	.864934

a. Predictors: (Constant), NPF

b. Dependent Variable: ROA

*Sumber: SPSS 16.0*

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki nilai  $R^2$  yaitu sebesar 0,369. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel NPF berpengaruh terhadap variasi perubahan ROA yaitu sebesar 36,9% dan sisanya 63,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan.

## **1. Kredit Bermasalah pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel *non performing financial* (NPF) yang diuji dari sampel selama periode 2010-2014, diperoleh rata-rata sebesar 1,76300. Hal ini berarti tingkat kredit bermasalah pada bank syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 1,76300. Sedangkan tingkat NPF terendah yaitu sebesar 0,100 dan tertinggi sebesar 4,85. Rendahnya tingkat NPF mengindikasikan bahwa kinerja bank syariah baik, karena bank tersebut mampu meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. Sebaliknya tingkat NPF yang tinggi mengindikasikan bahwa kinerja bank buruk.

Peningkatan NPF dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPF yang tinggi. Jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, hal tersebut akan menjadi sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPF. Dalam hal ini Bank Indonesia

menetapkan bahwa tingkat NPF yang wajar adalah  $\leq 5\%$  dari total portofolio kreditnya.

## **2. Profitabilitas pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *return on assets* (ROA) yang diuji dari sampel selama periode 2010-2014, diperoleh rata-rata sebesar 1,44900. Sedangkan tingkat ROA terendah yaitu sebesar 0,080 dan tertinggi sebesar 3,490. Rendahnya tingkat ROA mengindikasikan bahwa kinerja bank syariah buruk, dan saat tingkat ROA suatu bank tinggi mengindikasikan kinerja bank baik, karena bank mampu memberikan pengembalian pada penanaman modal dengan maksimal.

*Return On Asset* merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva. Menurut Sawir (2001) menyatakan rasio antara *Net Income After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal. Semakin tinggi tingkat ROA mengindikasikan bahwa kinerja bank baik, begitupun sebaliknya.

### 3. Besarnya Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014

Kredit adalah sumber pendapatan utama bagi bank, kinerja bank yang baik ditandai dengan lancarnya penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat. Tetapi tingginya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank akan memberikan resiko yang tinggi pula bagi bank yaitu akan terjadinya kredit bermasalah dan NPF akan tinggi.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *non performing financial* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) yang mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil uji koefisien detreminasi menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki nilai  $R^2$  yaitu sebesar 0,369. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel NPF berpengaruh terhadap variasi perubahan ROA yaitu sebesar 36,9% dan sisanya 63,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti *profit margin* atau *assets turnover*.

Jika debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman kredit maka akan menimbulkan resiko kredit bermasalah. Tingginya rasio NPF yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap nilai asset bank dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri. Dengan adanya kredit bermasalah bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya,

sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank.

